

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan pasar modal di Indonesia telah mengalami kemajuan pesat. Hal ini dibuktikan dengan melihat pertambahan jumlah emiten yang terus meningkat dari tahun ke tahun, volume perdagangan dan nilai perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pasar modal secara umum dapat diartikan sebagai pasar yang memperjual belikan produk berupa dana yang bersifat abstrak (Kamaruddin, 2004:18), sedangkan dalam bentuk konkritnya, produk yang diperjual belikan di pasar modal berupa lembar surat-surat berharga di bursa efek. (Eduardus, 2010:26)

Pasar modal merupakan institusi ekonomi yang mempromosikan efisiensi pembentukan dan alokasi modal. Pasar modal memungkinkan pemerintah dan industri untuk meningkatkan modal jangka panjang guna membiayai proyek-proyek baru. Apabila sumber daya modal tidak tersedia dalam sebuah perekonomian, khususnya di sektor industri yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas serta permintaan agregat meningkat, maka tingkat ekspansi perekonomian akan tidak bisa dilakukan karena sektor industri tidak memiliki kemampuan untuk menambah modal dalam jangka panjang. Kemampuan

pasar modal untuk menyediakan modal pembiayaan jangka panjang memungkinkan perusahaan untuk berkembang dan meningkatkan produksi. Secara agregat, kemampuan untuk memperluas usaha akan mendorong peningkatan pendapatan nasional perekonomian.

Secara faktual, pasar modal telah menjadi *financial nerve centre* (saraf finansial dunia) pada dunia ekonomi modern dewasa ini yang tidak hanya dibutuhkan oleh sektor investasi namun juga pada sektor industri jasa, perbankan, manufaktur, perdagangan dan lain sebagainya, demikian halnya di Indonesia.

Perkembangan zaman yang semakin menuntut perbaikan mutu hidup sejalan dengan kebutuhan masyarakat yang terus meningkat dari segi konsumsi dan produksi baik berupa barang maupun jasa, sampai pada kebutuhan investasinya. Di Indonesia sendiri telah terbukti dengan terjadinya peningkatan jumlah transaksi di BEJ baik saham tahunan maupun saham harian.

Pasar modal di Indonesia (Bursa Efek Indonesia) dapat menjadi media pertemuan antara investor dan industri. Suad Husnan (2009:3) mengemukakan pasar modal memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara karena memiliki fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dalam fungsi ekonominya, menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Fungsi keuangan yang dilaksanakan pasar modal yaitu dengan cara menyediakan dana yang diperlukan oleh pihak yang membutuhkan dana.

Pasar modal menyediakan berbagai alternatif investasi bagi para investor diantaranya: menabung di bank, membeli emas, asuransi, tanah, bangunan, dan sebagainya. Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara para investor dengan perusahaan ataupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrument keuangan jangka panjang seperti obligasi, saham, dan lainnya.

Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan atau sekuritas jangka panjang yang diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta (Suad Husnan, 2009:3), sedangkan menurut Rusdin (2008:1) mengemukakan pasar modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan public yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Fungsi pasar modal tersebut dapat berjalan efektif jika perusahaan-perusahaan yang tergabung di dalamnya mampu memberikan laporan keuangan sesuai dengan aturan yang ada, dan merupakan bagian penting dalam perkembangan pasar modal.

Salah satu sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia adalah sektor pertambangan, dimana sektor ini merupakan salah satu sektor unggulan yang paling banyak diminati oleh investor. Hal ini sesuai dengan pernyataan Imawan yang merupakan Ketua Umum Asosiasi Jasa Pertambangan Indonesia (Aspindo) bahwa “pertumbuhan industri pertambangan cukup signifikan dalam dua dasawarsa terakhir. Ini dilihat dari kontribusi penerimaan negara dari industri ini”. Selain itu ia menambahkan peran penting pertumbuhan industri pertambangan Indonesia dapat

dilihat dari produksi barang tambang nasional, seperti batubara, timah, nikel, tembaga, dan emas yang termasuk dalam 10 besar dunia, akan tetapi terkait produksi batu bara nasional, ia pun menyebutkan kontribusi perusahaan jasa pertambangan cukup signifikan hal ini secara tidak langsung meningkatkan secara perlahan pula nilai-nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang sempat merosot drastis pada tahun 2008 akibat krisis perekonomian global. Keruntuhan perekonomian dunia pada periode 2008 ditandai dengan kebangkrutan *Leman Brother* yang merupakan salah satu perusahaan investasi atau bank keuangan senior yang terbesar ke 4 di Amerika Serikat. Hanya beberapa saat setelah informasi runtuhnya pusat keuangan dunia di Amerika, transaksi bursa saham di berbagai dunia seperti Hongkong, China, Australia dan negara lainnya mengalami penurunan drastis, bahkan bursa saham indonesia yaitu Bursa Efek Indonesia harus di *suspend* selama beberapa hari, pemerintah Indonesia panik dalam menyikapi masalah ini, peristiwa ini menandai fase awal dilaksanakannya dampak krisis ekonomi global yang pada mulanya terjadi di Amerika Serikat kemudian dirasakan oleh negara indonesia. Sebagai negara dengan perekonomian terbuka, meskipun Indonesia telah membangun momentum pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, akan tetapi tidak akan terlepas dari dampak negatif perlemahan ekonomi dunia tersebut. Krisis keuangan global yang mulai berpengaruh secara signifikan dalam triwulan III tahun 2008, dan *secound round effect* dari krisis keuangan tersebut akan mulai dirasakan meningkat intensitasnya pada tahun 2009. Sejak pertengahan 2008 harga komoditas pertambangan mulai melemah dan jatuh secara dramatis di kuartal III pada tahun 2008 ketika krisis

perekonomian dunia semakin jelas. Kepercayaan investor turut anjlok yang menyebabkan penjualan besar-besaran atas saham termasuk saham emiten tambang hal tersebut menyebabkan terkikisnya kapitalisasi pasar tambang hingga 74% pada tahun 2008. (Sumber : <http://www.majalahtambang.com>)

Didirikannya sebuah perusahaan memiliki tujuan yang jelas. Ada beberapa hal yang mengemukakan tentang tujuan pendirian suatu perusahaan. Tujuan perusahaan yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya. Tujuan perusahaan yang kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham. Sedangkan tujuan perusahaan yang ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Ketiga tujuan perusahaan tersebut sebenarnya secara substansial tidak banyak berbeda. Hanya saja penekanan yang ingin dicapai oleh masing-masing perusahaan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. (Martono dan Agus Harjito, 2005:2).

Laporan keuangan yang lengkap terdiri atas komponen-komponen berikut ini: a) laporan posisi keuangan pada akhir periode, b) laporan laba rugi komprehensif selama periode, c) laporan perubahan ekuitas selama periode, d) laporan arus kas selama periode, e) catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain dan f) laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara restrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya (PSAK No. 1, 2012). Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi

tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (PSAK No. 1, 2012).

Salah satu informasi yang sangat berguna bagi investor yang dikeluarkan oleh perusahaan adalah pengumuman laba dan arus kas. Laba (*earning*) dan arus kas (*cash flow*) yang diperoleh suatu perusahaan merupakan informasi yang menarik, karena selain dapat digunakan untuk melakukan penilaian terhadap kinerja manajemen, *earning* dapat berpengaruh terhadap besarnya dividen yang akan diterima oleh investor. Sedangkan arus kas berpengaruh terhadap kemampuan likuiditas perusahaan untuk membagi dividen tunai, akibatnya besarnya laba dan arus kas akan berpengaruh terhadap harga saham dan return saham.

Informasi tentang laba (*earnings*) mempunyai peran sangat penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Oleh karena itu kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditur, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya (Wijayanti, 2006). Laba tahunan memiliki kandungan informasi, apabila pengumuman laba akan menyebabkan perubahan reaksi investor terhadap distribusi aliran kas di masa yang akan datang, yang akan menyebabkan perubahan harga saham di sekitar tanggal pengumuman diharapkan lebih besar jika

dibandingkan dengan perubahan harga saham di luar tanggal pengumuman. (Indra dan Joko, 2004)

Penelitian Ball dan Brown yang menguji tentang laba dan harga saham menunjukkan bukti empiris bahwa keduanya mempunyai hubungan signifikan positif. Hal ini berarti naik turunnya laba akan mempengaruhi naik turunnya harga saham secara searah. Besarnya kekuatan hubungan laba akuntansi dan harga saham dalam literatur akuntansi dan keuangan diukur dengan menggunakan koefisien respon laba (*earnings response coefficient*). (Setiati *et. al* 2004)

Naik turunnya harga saham di pasar modal menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan. Krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 berdampak terhadap pasar modal Indonesia yang tercermin dari terkoreksi turunnya harga saham hingga 40-60 persen dari posisi awal tahun 2008 (Kompas, 25 November 2008), yang disebabkan oleh aksi melepas saham oleh investor asing yang membutuhkan likuiditas dan diperparah dengan aksi “ikut-ikutan” dari investor domestik yang ramai-ramai melepas sahamnya. Kondisi tersebut secara harfiah mempengaruhi nilai perusahaan karena nilai perusahaan itu sendiri jika diamati melalui kemakmuran pemegang saham yang dapat diukur melalui harga saham perusahaan di pasar modal.

Disisi lain fenomena yang terjadi pada kinerja saham-saham pada sektor pertambangan masih tertinggal dibandingkan sektor lainnya hingga pertengahan Oktober 2012, meskipun Indeks Harga Saham Gabungan sempat mencatat rekor tertinggi selama lima kali berturut-turut. Menurut analis pelaku pasar memperkirakan

emiten pertambangan masih akan melakukan akumulasi kinerja buruk hingga akhir 2012. Berdasarkan data statistik PT Bursa Efek Indonesia hingga 19 Oktober 2012 secara *year to date indeks* sektor pertambangan tercatat turun hingga 24,63%. Sementara saham sektor lain naik dan menjadi penyokong penguatan Indeks. (Sumber : [www.indonesiainancetoday.com](http://www.indonesiainancetoday.com))

Pengumuman informasi laba saat diterbitkan atau dipublikasikan respon pasar terhadap informasi tersebut berbeda-beda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Informasi yang dilaporkan dapat bersifat *bad news* (kabar buruk) dan *good news* (kabar baik).

Pada waktu perusahaan mengumumkan laba tahunan, bila laba aktual lebih tinggi dibandingkan dengan hasil prediksi laba yang selama ini dibuat, maka yang terjadi adalah *good news*, sehingga investor akan melakukan revisi terhadap laba dan kinerja perusahaan dimasa mendatang serta memutuskan membeli saham tersebut. Sebaliknya, jika hasil prediksi lebih tinggi daripada laba aktualnya, yang berarti *bad news*, maka investor akan melakukan revisi dan menjual saham perusahaan tersebut karena kinerja perusahaan tidak sesuai dengan yang diperkirakan.

Fenomena yang bersifat *bad news* yang pernah terjadi di Indonesia yaitu PT Timah Tbk (TINS) mencatatkan laba bersih di tahun lalu sebesar Rp 896,8 miliar atau Rp 178,2 per saham. Angka ini lebih rendah lima persen dibandingkan dengan laba bersih 2010 sebesar Rp 947,9 miliar atau Rp 188,3 per saham. Lebih rendahnya laba bersih perseroan pada 2011 tersebut disebabkan oleh ketidakstabilan harga logam timah dunia yang terjadi pada semester kedua 2011 berdampak pada penurunan



volume penjualan yang merupakan bagian dari gerakan moratorium (penundaan) ekspor timah dari Bangka Belitung. Ketika harga timah turun sampai USD19 ribu per Mton pada Oktober 2011, harga timah tersebut lebih rendah daripada biaya produksi. Gerakan tersebut kemudian menimbulkan moratorium sebagai protes dari produsen timah Indonesia terhadap pedagang yang menggunakan isu krisis ekonomi di Eropa untuk menurunkan harga timah di pasar global. Secara fundamental, turunnya harga timah tersebut tidak cukup beralasan, karena stok logam timah di LME (*London Metal Exchange*) berada pada posisi di bawah normal (16 ribu mton), sementara produksi timah di Indonesia sedang menurun akibat musim hujan dan kondisi cuaca buruk. Selama moratorium, ekspor logam timah pada Oktober hingga Desember 2011, dilanjutkannya, manajemen Timah berusaha mengurangi penjualan spot yang memang kurang menguntungkan di saat harga rendah. Namun, komitmen dengan pelanggan yang telah mengikat kontrak pembelian masih dilayani seluruhnya dengan baik.( [www.okezone.com](http://www.okezone.com) | Kamis, 29 Maret 2012 | 18:57 wib )

Selain fenomena *bad news* di atas terjadi juga pada PT Aneka Tambang Tbk, perusahaan tambang emas Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang membukukan laba turun menjadi Rp 409,94 miliar pada 2013. Angka laba itu turun 86,30% dari pencapaian tahun 2012 sebesar Rp 2,99 triliun. Meski laba anjlok signifikan, penjualan perseroan yang memiliki kode emiten ANTM turun tipis 8,1% menjadi Rp 11,29 triliun pada 2013. Perseroan mengalami lonjakan beban pokok penjualan dari Rp 8,42 triliun pada 2012 menjadi Rp 9,68 triliun. Sehingga laba kotor perseroan turun menjadi Rp 1,61 triliun pada 2013. Perseroan mengalami kenaikan beban

umum menjadi Rp 953,43 miliar sepanjang 2013. Namun, perseroan dapat menekan beban penjualan dan pemasaran menjadi Rp 160,96 miliar pada 2013. Laba usaha perseroan turun dari Rp 895,86 miliar pada 2012 menjadi Rp 421,03 miliar pada 2013. Laba bersih per saham dasar turun menjadi 43 pada 2013. Bila dibandingkan laba bersih per saham dasar tahun 2012 sebesar 314. Perseroan mencatatkan sejumlah penurunan produksi mulai dari feronikel dan emas. Volume produksi emas perseroan turun 11% menjadi 2.562 kilogram (kg) pada 2013 dari tahun 2012 sebesar 2.874 kg. Di sisi lain, volume penjualan emas naik 34% dari 7.024 kg menjadi 9.391 kg. Sedangkan harga penjualan emas turun 11% menjadi US\$ 1.523,23 per troy ounce pada 2013. ( [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com) | Rabu, 05 Maret 2014 | 13:38 wib )

Banyak faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba (*earnings response coefficient*) diantaranya yang diteliti oleh Margaretta Jati Palupi (2006) yaitu : Persistensi laba akuntansi, Prediktabilitas laba akuntansi, Kesempatan bertumbuh, Risiko kegagalan perusahaan, Ukuran perusahaan dan Risiko sistematis perusahaan, dan oleh Zahroh Naimah dan Siddharta Utama (2006) yaitu : Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan, dan Profitabilitas perusahaan.

Penelitian mengenai koefisien respon laba berkembang cepat dan menarik untuk diamati karena koefisien respon laba berguna dalam analisis fundamental oleh investor dalam model penilaian untuk menentukan reaksi pasar atas informasi laba suatu perusahaan, sehingga dapat diketahui kemungkinan besar kecilnya respon harga saham atas informasi laba perusahaan tersebut.

Scott (2009:154) menyatakan bahwa *earnings response coefficient* (ERC) adalah ukuran besaran *abnormal return* saham dalam merespon komponen kejutan dari laba yang dilaporkan perusahaan. Penelitian *earning response coefficient* selalu dihubungkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, meliputi : Persistensi laba, Kesempatan bertumbuh, Struktur modal, Risiko Beta, dan Ukuran perusahaan. Besarnya ERC diperoleh dengan melakukan beberapa tahap perhitungan. Tahap pertama menghitung *cummulative abnormal return* (CAR) masing-masing sampel, tahap ke dua menghitung *unexpected earnings* (UE) masing-masing sampel, dan yang ke tiga menghitung *earnings response coefficient* (ERC).

Persistensi laba menurut Scott (2009:155) adalah revisi laba yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Harga saham merupakan nilai sekarang manfaat masa depan ekspektasian yang diperoleh pemegang saham. Nilai sekarang dari revisi atas laba masa depan ekspektasinya, yaitu dalam harga saham (Kormedi dan Lipe, 1997 dalam Naimah, 2005). Semakin persisten laba akuntansi, semakin kuat hubungan laba akuntansi dengan *abnormal return* (semakin besar koefisien respon laba). Persistensi akan diukur dari slope regresi atas perbedaan laba saat ini dengan laba sebelumnya.

Kesempatan bertumbuh menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan dimasa depan. Perusahaan yang mempunyai kemungkinan bertumbuh yang tinggi akan memberikan manfaat yang tinggi dimasa depan bagi investor (Scott, 2009:157).

Dengan kata lain, semakin tinggi kesempatan suatu perusahaan untuk tumbuh maka semakin tinggi kesempatan perusahaan untuk mendapatkan laba dimasa depan, sehingga ERC-nya semakin tinggi yang menunjukkan relevansi nilai laba akuntansi. Variabel ini diukur dengan *market to book value ratio* masing-masing perusahaan pada periode akhir periode laporan keuangan.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total modal (Brigham, 2006 dalam Fitri, 2013). Sudarsono (2005:125) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan jumlah total hutang dan ekuitas perusahaan yang akan berjumlah sama dengan total aset. Perusahaan yang memiliki *total assets* besar menunjukan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang cukup lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan *total asset* yang kecil (Daniati dan Suhairi dalam Sartika, 2008).

Suatu ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan labanya. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan yang dilihat dari total asetnya, akan membuat investor semakin merespon laba yang

diumumkan. Dengan kata lain laba yang diumumkan oleh perusahaan yang berukuran lebih besar memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi. (Jalil, 2013)

Pada saat pengumuman laba, informasi laba akan direspon positif oleh pemodal, pada umumnya perusahaan besar cenderung mempunyai *reporting responsibility* yang lebih tinggi dan mengindikasikan bahwa pada perusahaan besar ERC akan meningkat pula (Scott, 2009:158). Ukuran perusahaan pada penelitian ini diperoleh dengan log natural dari total asset masing-masing perusahaan (Collins dan Kothari, 1998 dalam Mulyani *et.al*, 2007).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Margaretta Jati Palupi (2006) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba : Bukti Empiris Pada Bursa Efek Jakarta”. Penelitian tersebut menggunakan variabel independen yaitu Persistensi laba akuntansi, Prediktabilitas laba akuntansi, Kesempatan bertumbuh, Risiko kegagalan perusahaan, Ukuran perusahaan dan Risiko sistematis perusahaan dengan variabel dependennya yaitu Koefisien Respon Laba (*Earnings Response Coefficient*). Dalam penelitian tersebut, yang berpengaruh secara signifikan yaitu persistensi laba akuntansi dan risiko sistematis perusahaan sedangkan variabel lainnya yakni prediktabilitas laba akuntansi, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan dan risiko kegagalan perusahaan berpengaruh tidak signifikan secara statistik. Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan beberapa variabel independen yaitu persistensi laba, kesempatan bertumbuh dan ukuran perusahaan.

Adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada jenis sampel yang di pakai. Penelitian yang dilakukan penulis mengambil sampel di sektor pertambangan pada periode 2008-2012.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PERSISTENSI LABA, KESEMPATAN BERTUMBUH DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT* (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012)”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat diidentifikasi permasalahan yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persistensi laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012.
2. Bagaimana kesempatan bertumbuh pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012.
3. Bagaimana ukuran perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012.
4. Bagaimana *earnings response coefficient* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012.

5. Seberapa besar pengaruh persistensi laba terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012.
6. Seberapa besar pengaruh kesempatan bertumbuh terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012.
7. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012.
8. Seberapa besar pengaruh persistensi laba, kesempatan bertumbuh dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persistensi laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012
2. Untuk mengetahui kesempatan bertumbuh pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012

3. Untuk mengetahui ukuran perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012
4. Untuk mengetahui *earnings response coefficient* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012
5. Untuk mengetahui pengaruh persistensi laba terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012
6. Untuk mengetahui pengaruh kesempatan bertumbuh terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012
7. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012
8. Untuk mengetahui pengaruh persistensi laba, kesempatan bertumbuh dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis diharapkan nantinya dapat diperoleh manfaat baik secara praktis maupun secara teoritis.



### 1.4.1 Kegunaan Praktis

#### 1. Bagi Penulis

Penulis berharap dapat lebih memahami dan menambah cakrawala berpikir dalam hal persistensi laba, kesempatan bertumbuh dan ukuran perusahaan dalam kaitannya terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 2. Bagi Akademisi

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi para akademisi sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya mengenai pengaruh persistensi laba, kesempatan bertumbuh dan ukuran perusahaan terhadap *earnings response coefficient*.

#### 3. Bagi Investor dan Calon Investor

Penulis berharap dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh persistensi laba, kesempatan bertumbuh dan ukuran perusahaan terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan pertambangan yang *go public* di Indonesia sehingga dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam analisis fundamental yang dilakukan untuk mengambil keputusan investasi, dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi besaran yang menunjukkan hubungan informasi laba dan return perusahaan.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis berharap penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai topik

ini dan dapat digunakan untuk mengembangkan teori atau penelitian lain khususnya terkait persistensi laba, kesempatan bertumbuh dan ukuran perusahaan terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.4.2 Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis kegunaan penelitian ini adalah untuk memperkaya khasanah pengetahuan pembaca tentang pengaruh persistensi laba, kesempatan bertumbuh dan ukuran perusahaan terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan pertambangan, serta sebagai bahan perbandingan antara teori dan praktek nyata yang selanjutnya sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut. Selain itu, penulis mengharapkan kiranya penelitian ini dapat berguna untuk menambah pengetahuan bagi para mahasiswa, khususnya mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan Bandung mengenai pengaruh persistensi laba, kesempatan bertumbuh dan ukuran perusahaan terhadap *earnings response coefficient*.